



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11154-11165

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hakikat Dan Karakteristik Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Charenina Tsabitha Amanda<sup>1✉</sup>, Athif Razani Widayat<sup>2</sup>, Faizati Umu Aimanah<sup>3</sup>,

Silvina Noviyanti<sup>4</sup>

Universitas Jambi

Email: [chareninatsabita@gmail.com](mailto:chareninatsabita@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini lebih memfokuskan hakikat bahasa dan karakteristik bahasa pada anak Usia Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini agar tumbuh pemahaman bagi pembaca mengenai hakikat bahasa dan karakteristik bahasa pada anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau kajian literature dari referensi buku, jurnal papers, artikel, skripsi, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya. langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan hakikat bahasa, dan karakteristik bahasa pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai Sebuah Sistem, lambang, bunyi, bermakna, konvensional, produktif, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan karakteristik bahasa anak usia sekolah dasar adalah Bisa berbicara dengan jelas serta menyesuaikan volume suara dengan situasi. Bisa merangkum cerita. Bisa menganalisis kata, seperti kata dasar dan imbuhan depan/belakang. Bisa membaca ulang dan membetulkan kesalahan.

Kata Kunci: *Hakikat, Karakteristik Bahasa, Anak SD*

## Abstract

This research focuses more on the nature of language and language characteristics of elementary school age children. The aim of this research is to grow readers' understanding of the nature of language and language characteristics in elementary school age children. The method used in this research is literature review or literature review from book references, journal papers, articles, theses, laboratory manuals, and other scientific works. The next step is to conduct theoretical studies and references related to the research carried out. In research on language as a communication tool, we try to describe things related to language as a communication tool which includes explaining the nature of language and the characteristics of language in elementary school age children. The results of this research show that the essence of language is as a system, symbols, sounds, meaningful, conventional, productive and self-identifying. Meanwhile, the language characteristics of elementary school age children are that they can speak clearly and adjust the volume of their voice to the situation. Can summarize the story. Can analyze words, such as basic words and prefixes and prefixes. Can reread and correct mistakes.

Keywords: *Nature, Characteristics of Language, Elementary School Children*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya (Dzulfikar, 2017). Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas (Hamdani, 2017). Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kepemilikan manusia dalam bahasa. Berdasarkan penelitian mereka terhadap beberapa spesies hewan tertentu, diketahui bahwa banyak spesies hewan yang memiliki cara yang kompleks dan cerdas untuk memberi sinyal bahaya maupun mengomunikasikan berbagai kebutuhan dasar mereka, seperti makan dan berhubungan seks. Para ahli sepakat bahwa semua hewan dapat berkomunikasi satu sama lain dan beberapa spesies dapat dilatih untuk memanipulasi simbol-simbol yang mirip dengan bahasa. Namun demikian, simbol-simbol tersebut jauh lebih rendah dibandingkan bahasa pada manusia (King, 2017). Penelitian terhadap bahasa yang digunakan antar simpanse tidak membawa hasil sebaik yang dilakukan oleh manusia melalui bahasa isyarat.

Dalam penelitian tersebut tidak ada simpanse yang dapat memahami lebih dari seratus kosa kata (Manggio, 2017).

Terrace (dalam Rahardi, 2015) mengadakan penelitian terhadap beberapa simpanse dan membuktikan bahwa simpanse-simpanse tersebut dapat memahami banyak kosa kata, namun mereka tidak dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang orisinal. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diasumsikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi sosial bagi ras manusia, bukan spesies lain. Vessels dalam Wiryotinoyo (2015), mengajarkan simpanse dan gorila untuk berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan komputer. Hasil penelitian membuktikan bahwa hewan tersebut dapat belajar memanipulasi bahasa sekalipun tidak memiliki mekanisme fisik untuk memproduksi bahasa. Gorila tersebut dapat memahami isyarat ribuan kosa kata setara dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun pada umumnya.

Beberapa ahli meneliti lumba-lumba yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari sekadar sistem isyarat. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa lumba-lumba memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem suara dalam berkomunikasi dengan lumba-lumba lain dan diasumsikan bahwa mereka memiliki bahasa sendiri (Wiyani & Barnawi, 2012). Para ahli linguistik memperdebatkan asumsi bahwa bahasa adalah hanya fenomena manusia. Penelitian-penelitian di atas membantu kita untuk memahami secara lebih mendalam tentang perkembangan bahasa pada manusia, secara lebih khusus untuk anak-anak baik yang normal maupun terhambat perkembangannya.

Yulianto & Ahmadi (2020), mengidentifikasi tiga aspek yang membedakan bahasa manusia dan sistem isyarat pada hewan. *Pertama*, bahasa manusia bersifat produktif, dimana terdapat kreasi manusia dalam memberikan informasi baru beserta artinya. *Kedua*, bahasa manusia terlepas dari konteks/situasi. Percakapan langsung, pembicaraan melalui telepon, dan tulisan seseorang dapat mengomunikasikan arti-arti yang tidak berhubungan dengan situasi maupun lingkungan tempat peristiwa tersebut terjadi. *Ketiga*, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan hewan menggunakan isyarat untuk menginformasikan sesuatu. Seekor burung yang memberi tanda pada burung lain tentang adanya bahaya yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, lebih merupakan informasi daripada mengartikan sesuatu.

Hal ini berbeda dengan seorang anak yang berkata 'mau piring' yang menginformasikan pada orang dewasa bahwa ia bukan hanya lapar, namun ia menginginkan sesuatu untuk makan. Beberapa ahli telah membahas bahasa dan struktur bahasa dalam disiplin filsafat bahasa sekitar abad ke-18. Pada awalnya, ada beberapa pendapat yang berbeda tentang arti bahasa. Aliran sofisme memandang bahasa sebagai

suatu perjanjian yang sifatnya disengaja antara masyarakat, sedangkan aliran stoijin memandang bahasa sebagai suatu kemampuan yang bersifat alamiah (Tarigan, 2011). Adapun para tokoh yang lain, seperti Plato dan Aristoteles mengartikan bahasa sebagai interaksi antara kedua pendapat tersebut (Sudarwati dkk, 2017). Untuk itu dalam artikel ini akan dijabarkan hakikat bahasa yang ditinjau dari berbagai aspek.

Selain membahas hakikat bahasa, peneliti juga akan membahas mengenai karakteristik bahasa terkhusus pada anak. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya (Laila dkk, 2021). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain (Sari, 2018). Dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat (Suardi dkk, 2019). Begitu menakjubkan perkembangan bahasa yang dialami seorang anak, dan dalam proses tersebut, orang tua tentu tidak ingin melewatkan satupun bagian penting akan sejarah hidup sang anak dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sehingga dapat mengembangkannya sesuai dengan tahapan perkembangannya (Subakir dkk, 2022).

Penelitian mengenai bahasa anak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Syam, 2023) dapat disimpulkan bahwa melalui ekspresi muka dan gerak tubuh yang diperlihatkan oleh seorang anak dapat membantu orang di sekitar untuk bisa memahami bahasa yang diucapkan oleh anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Wrsihna, 2016) memperoleh hasil bahwa pada anak-anak sudah bisa mengucapkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar pada usia 7-8 tahun.. Penelitian yang dilakukan oleh (Suragangga, 2017) memperoleh hasil bahwa pada usia sekolah dasaranak yang berada pada masa kontruksi sederhana sudah mampu mengucapkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative yang lebih kompleks dibandingkan anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan hakikat bahasa dan karakteristik bahasa pada anak Usia Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini agar tumbuh pemahaman bagi pembaca mengenai hakikat bahasa dan karakteristik bahasa pada anak usia sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory

manuals, dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan hakikat bahasa, dan karakteristik bahasa pada anak usia sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat bahasa*

#### **1. Bahasa sebagai Sebuah Sistem**

Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan melainkan sebaliknya. Bahasa adalah sejumlah unsur yang beraturan. Unsur-unsur bahasa itu diatur. Bahasa terbentuk oleh suatu aturan atau kaidah atau pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat. Apabila aturan atau kaidah ini dilanggar maka komunikasi dapat terhambat (Yusuf, 2016).

Contoh:

- a. *Abdu memotong kambing.*
- b. *Abdu dipotong kambing.*
- c. *Aisah mencuci piring.*
- d. *Aisah dicuci piring.*

Dari keempat kalimat diatas, kalimat yang sesuai dengan kaidah adalah: a. Abdu memotong kambing. b. Aisah mencuci piring. Apa alasannya? Demikianlah kaidahnya. Kalimat aktif menggunakan predikat dengan kata kerja berimbuhan me-. Dalam kalimat aktif, subjek (Abdu dan Aisah) menjadi pelaku, sedangkan objek (kambing dan piring) menjadi sasaran perbuatan subjek. Apabila kaidah ini dilanggar, misalnya dengan menggunakan awalan di- pada kata kerja sehingga hasilnya, "Abdu dipotong kambing dan Aisah dicuci piring". Masyarakat tidak akan menerima komunikasi terhambat. Itulah yang dimaksud bahasa sebagai sebuah system (Yusuf, 2016).

#### **2. Bahasa sebagai Lambang**

Lambang atau simbol kerap digunakan oleh masyarakat untuk menginformasikan sesuatu. Manusia memang makhluk bersimbol. Dalam kehidupannya tidak terlepas dari lambang atau simbol. Lambang menandai sesuatu secara konvensional (dipelajari dan disepakati oleh para pemakainya), tidak secara alamiah dan langsung. Sebagai contoh,

bendera kuning digunakan lambang adanya kematian. Apa sebabnya? Sebab secara konvensional bendera kuning dijadikan tanda adanya kematian. Gambar rantai pada burung Garuda Pancasila melambangkan persatuan. Mengapa? Rantai secara konvensional dijadikan lambang persatuan. Warna merah melambangkan keberanian dan putih kesucian. Berbeda dengan warna merah pada lampu lalu lintas adalah lambang bahaya bagi pengemudi. Kartu merah pada permainan sepak bola melambangkan pelanggaran berat bagi pemainnya. Sama-sama merah, namun melambangkan hal yang berbeda. Apa sebabnya? Lambang bersifat arbitrer. Artinya, arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya. Untuk memahami lambang tidak ada cara lain selain harus mempelajarinya. Seseorang yang belum pernah mengenal lambang tertentu tidak akan tahu apa-apa mengenai lambang tersebut. Kemungkinan menggunakan lambang yang sama untuk peristiwa yang berbeda dapat saja terjadi (Hadziq, 2015).

Kesimpulannya: Lambang merupakan tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian dan untuk memahaminya harus dipelajari. Hampir semua kegiatan manusia menggunakan simbol. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata adalah lambang atau simbol. Lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata.

### **3. Bahasa Itu adalah Bunyi**

Tidak semua bunyi dapat digolongkan sebagai bahasa. Hanya bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia saja yang dapat digolongkan bahasa. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Batuk, bersin, misalnya bukanlah bahasa. Hanya bunyi berupa ujaranlah yang disebut bahasa. Huruf-huruf adalah turunan bunyi. Sifatnya pun arbitrer atau manasuka (Harsiati, 2018).

### **4. Bahasa Itu Bermakna**

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Apakah yang dilambangkan berwujud bunyi tersebut? Jawabannya adalah yang dilambangkan merupakan suatu pengertian konsep, ide atau gagasan. Oleh karena lambang itu mengacu pada suatu pengertian konsep, ide atau gagasan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki makna. Contoh lambang berwujud bunyi [bunga]. Lambang ini mengacu pada konsep hasil tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma atau warna serta bentuk yang menarik. Lambang berwujud bunyi [menara] mengacu pada bangunan tinggi (Harsiati & Priyatni, 2017).



Gambar 1. Contoh bahasa itu makna

Lambang bunyi bahasa dapat bersifat konkret di alam nyata seperti bunga dan menara. Namun juga ada yang bersifat tidak konkret, seperti konsep adil, damai, sejahtera. Oleh karena bahasa itu bermakna maka segala ucapan yang tidak bermakna tidak dapat diklasifikasikan sebagai bahasa. Di dalam bahasa lambang, bunyi bahasa yang bermakna itu terdiri dari satuansatuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Kesimpulan: bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna bukanlah bahasa sebab fungsi bahasa menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran yang tentu saja mengandung makna (Kurniati, 2017).

#### 5. Bahasa Itu Konvensional

Konvensi adalah kesepakatan atau perjanjian. Bahasa bersifat konvensional. Artinya, penggunaan lambang bunyi untuk suatu konsep tertentu berdasarkan kesepakatan antara masyarakat pemakai bahasa. Sebagai contoh, sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang secara arbitrer [manasuka] dilambangkan dengan bunyi [rumah]. Semua anggota masyarakat pemakai bahasa ini harus mematuhi. Apabila ada yang melanggar konvensi ini dengan menggantinya dengan lambang bunyi berbeda misal [mahru] maka komunikasi akan terhambat. Walaupun lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut bersifat konvensional (Narendra dkk, 2013).

#### 6. Bahasa Itu Produktif

Sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Contoh:

dari fonem /n /a / k /i/ kita dapat membentuk kata:

/n/a/i/ k/

/k/i/a/n/

/k/i/n/a/

/i/k/a/n/

Fonem / p / i / a / a / t / dapat membentuk

/p/i/t/a

/t/a/p/i/

/t/i/a/p/

/p/a/t/i/

Demikian pula dari sudut penuturan bahasa Indonesia hanya mempunyai lima tipe kalimat, yakni pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan. Dari kelima tipe tersebut kita dapat menyusun kalimat bahasa Indonesia yang jumlahnya ribuan. Bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol di antara ciri budaya. Oleh karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. Contoh bahasa Cina adalah lambang sosial yang ditandai oleh satu sistem tulisan yang mengikat jutaan manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa yang cukup jauh perbedaannya (Andika & Harras, 2019).

## 7. Bahasa untuk Mengidentifikasi Diri

Orang Melayu mengenal pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa". Bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol di antara ciri budaya. Oleh karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. Contoh bahasa Cina adalah lambang sosial yang ditandai oleh satu sistem tulisan yang mengikat jutaan manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa yang cukup jauh perbedaannya (Adriana, 2018)

### *Karakteristik Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar*

Perkembangan bahasa anak SD tidak hanya dinilai dari kemampuan membaca atau menulis tapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi serta memahami dan mengekspresikan perasaan. Kemampuan bahasa yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam berpikir, memecahkan masalah, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Sebuah studi yang dikutip dari (Allen & Marotz, 2018) juga mengungkap hubungan antara kemampuan bahasa yang kurang baik dengan masalah masalah perilaku pada anak di masa mendatang. Kecepatan perkembangan

bahasa setiap anak memang berbeda, tapi umumnya akan mencapai tonggak perkembangan berikut dalam rentang usia tertentu.

#### 1. Kelas 1 (6-7 Tahun)

Anak kelas satu SD umumnya sudah mulai terbiasa menggunakan kalimat panjang, baik secara lisan maupun tulisan. Anak juga sudah mengenal, menggunakan, dan memahami lebih dari ribuan kata saat berkomunikasi. Berikut adalah beberapa tolak ukur perkembangan bahasa anak SD kelas satu:

- a. Bisa mengingat apa yang didengarnya.
- b. Bisa menulis catatan atau jurnal untuk mengekspresikan diri.
- c. Mengikuti perintah yang terdiri dari dua sampai tiga tahapan.
- d. Konsisten mengikuti topik pembicaraan dan bergantian bicara dengan lawan bicara.
- e. Tidak ada lagi huruf yang tertukar saat bicara atau menulis.
- f. Mengenal 100 sight words (membaca kata yang sering digunakan tanpa mengeja).
- g. Menyebutkan kata yang berima dan mengucapkan dengan benar semua huruf dalam sebuah kata.

#### 2. Kelas 2 dan 3(7-9 tahun)

Perkembangan bahasa anak SD cukup stabil dalam dua tahun ini. Anak juga sudah mulai mahir menjawab pertanyaan yang harus dipikirkan terlebih dahulu jawabannya. Di akhir kelas tiga, umumnya anak akan menunjukkan perkembangan bahasa seperti berikut:

- a. Mulai memperkaya kosa kata melalui tulisan/bacaan, tapi terkadang salah menyebut kata yang belum pernah ia dengar sebelumnya.
- b. Mulai bisa bermain kata dan bisa memahami plesetan, teka-teki, dan humor.
- c. Bisa berbicara dengan jelas serta menyesuaikan volume suara dengan situasi.
- d. Bisa merangkum cerita.
- e. Bisa menganalisis kata, seperti kata dasar dan imbuhan depan/belakang.
- f. Bisa membaca ulang dan membetulkan kesalahan.
- g. Sudah jarang melakukan kesalahan dalam mengeja.

#### 3. Kelas 4 dan 5 (9-11 tahun)

Menjelang akhir kelas lima, umumnya anak sudah mulai menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang cukup kompleks. Anak juga semakin pandai mengungkapkan opini

dari sudut pandangnya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Tonggak perkembangan bahasa lain yang umumnya dicapai anak di akhir kelas lima diantaranya adalah:

- a. Bisa menyusun dan menyampaikan pidato singkat dengan isi yang informatif.
- b. Mengenal makna dan poin-poin inti dari sebuah percakapan atau tulisan.
- c. membaca tulisan dengan lantang dan berintonasi.
- d. Mulai gemar membaca dengan tujuan tertentu, baik untuk hiburan, belajar sesuatu yang baru, atau mencari informasi.
- e. Bisa memberikan arahan dengan akurat.
- f. Bisa menyesuaikan gaya bahasa, gestur tubuh, penggunaan kata, dan nada bicara dengan situasi dan lawan bicara.
- g. Mulai banyak menggunakan kiasan.
- h. Bisa memulai dan mengakhiri obrolan dengan baik

#### 4. Kelas 6 (11-12 tahun)

Di akhir sekolah dasar, umumnya hampir semua perkembangan bahasa di atas sudah dikuasai dan semakin membaik. Anak juga akan menunjukkan perkembangan bahasa seperti berikut ini:

- a. Memahami kalau cara menyampaikan sesuatu bisa mempengaruhi tanggapan dari orang lain.
- b. Bisa mendengarkan informasi lisan secara kritis.
- c. Bisa menjelaskan sudut pandangnya secara lebih rinci untuk meyakinkan orang lain.
- d. Bisa menggunakan jeda saat bicara untuk memberikan penekanan.
- e. Bisa bernegosiasi dan berdiskusi untuk mengatasi konflik.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai Sebuah Sistem, lambang, bunyi, bermakna, konvensional, produktif, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan karakteristik bahasa anak usia sekolah dasar adalah Bisa berbicara dengan jelas serta menyesuaikan volume suara dengan situasi. Bisa merangkum cerita. Bisa menganalisis kata, seperti kata dasar dan imbuhan depan/belakang. Bisa membaca ulang dan membetulkan kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). Memahami pola perkembangan Bahasa anak dalam konteks pendidikan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2018). Profil Perkembangan Anak Pra kelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Indeks
- Andika, D. B., & Harras, K. A. (2019). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. UPI Press.
- Dzulfikar, E. 2017. Menjadi Pembicara Hebat dari Pemula Menjadi Mempesona. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 3(3), 63–86.
- Hamdani, C. 2017. *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Yogyakarta: Araska.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa. *Litera*, 17(1).
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2017). Karakteristik Tes Literasi Membaca Pada Programme For International Student Assessment (Pisa). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1–11.
- Laila, A. Z., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2021). Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 1-15.
- King, L. 2017. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.
- Maggio, R. 2017. *Sukses Berbicara dengan Siapa Saja*. Jakarta: PT. Gramedia
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjningsih, S. H., Raniuh, I. N. G., & Wiradisuria, S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Buku Ajar II*, 2, 1–36
- Rahardi, R. K. 2015. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. M. F. (2018). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak melalui berbagai Metode dengan Kegiatan yang Bervariasi pada Kelompok B RA Al-Fityah Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v1i1.5490>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Subakir, F, A., & Mubarak, M, Z., & Rahma, I, M. (2022). Hakikat Bahasa bagi Anak Usia Dini dan Relevansinya Pada Peradaban. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol.7, No.1.

- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). Pengantar Psikolinguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
- Syam, A. R., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2023). Leadership behaviour of a boarding school in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 100-108
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik. Surabaya: Graniti
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 4(2). Wiyani, N. A. & Barnawi. (2012). Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wirytinoyo, M. 2015. Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Malang: Universitas Negeri Malang (UM-PRESS)
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya